



Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Tb Paru Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Ar Bunda Prabumulih Tahun 2025

A Correlation Between Medication Adherence And Quality Of Life In Pulmonary Tb Patients At The Outpatient Department Of Ar Bunda Hospital Prabumulih In 2025

Rahma Yani ¹⁾, Berlian Kando Sianipar ²⁾, Murwati ³⁾
^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
rahmayn1991@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [30 September 2025]

Revised [05 Januari 2026]

Accepted [13 Januari 2026]

Kata Kunci :

Kepatuhan Minum Obat,
 Kualitas Hidup, Rumah sakit.

Keywords :

Medication Adherence, Quality
 of Life, Hospital.

This is an open access
 article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
 license



ABSTRAK

Kepatuhan dalam pengobatan diartikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasehat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis. Kualitas hidup adalah memberikan kesempatan untuk hidup nyaman, mempertahankan keadaan fisiologi yang harus seimbang dengan keadaan psikologis di dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2024, Indonesia telah menemukan sekitar 889 ribu kasus TB, dengan jumlah kasus yang diobati sebesar 802 ribu kasus (World Health Organization, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien TB Paru. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian secara deskriptif analitik dengan menggunakan desain cross sectional data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada 67 responden TB Paru. Cara pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan menggunakan tehnik total sampling. Hasil analisa univariat lebih dari sebagian responden 44 orang (65.7%) dengan kepatuhan minum obat sedang, kepatuhan minum obat tinggi berjumlah 13 responden (19.4%) dan kepatuhan minum obat rendah 12 responden (17.9%), kepatuhan minum obat tinggi berjumlah 13 responden (19.4%) dan kepatuhan minum obat rendah 12 responden (17.9%). Sebagian responden 34 orang (50.7%) dengan kualitas hidup baik dan kualitas hidup kurang baik berjumlah 33 responden (49.3%). Hasil analisa bivariat ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih nilai $p (< 0,001) < \alpha (0,05)$. Peneliti menyarankan bagi Rumah Sakit untuk menggalakkan edukasi pada pasien TB untuk mengetahui manfaat dan efek negatif apabila tidak patuh mengonsumsi obat TB Paru melalui program promosi kesehatan.

ABSTRACT

Adherence to treatment is defined as the behavior of patients who comply with all advice and instructions recommended by medical personnel. Quality of life is defined as providing the opportunity to live comfortably, maintaining a physiological state that is balanced with the psychological state in daily life. In 2024, Indonesia found around 889 thousand cases of TB, with 802 thousand cases treated (World Health Organization, 2024). The purpose of this study is to determine a correlation between medication adherence and quality of life in pulmonary TB patients. The method used was descriptive analytical research using a cross-sectional design. Data were collected by distributing questionnaires to 67 pulmonary TB respondents. The sampling method used in this study was total sampling. The results of the univariate analysis showed that more than half of the respondents, 44 people (65.7%), had moderate medication adherence, 13 respondents (19.4%) had high medication adherence, and 12 respondents (17.9%) had low medication adherence. High medication adherence was found in 13 respondents (19.4%) and low medication adherence in 12 respondents (17.9%). Most respondents, 34 people (50.7%), had a good quality of life, while 33 respondents (49.3%) had a poor quality of life. The results of the bivariate analysis showed a correlation between medication adherence and the quality of life of pulmonary TB patients at AR Bunda Hospital Prabumulih, Outpatient Facility with a p value (< 0.001) $< \alpha (0.05)$. The researcher recommends that the hospital promote education for TB patients to understand the benefits and negative effects of non-adherence to pulmonary TB medication through health promotion programs.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang paling sering menginfeksi paru-paru. Tuberkulosis ditularkan melalui udara yang terhirup ketika seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin dalam bentuk percikan

(droplet nuclei). Pengobatan Tuberkulosis dilakukan dengan menggunakan beberapa jenis antibiotik yang dikenal sebagai Obat Anti Tuberkulosis (OAT), umumnya terdiri dari empat obat utama yaitu: Isoniazid, Rifampisin, Pirazinamid, dan Etambutol. Pengobatan ini biasanya berlangsung antara 6 hingga 9 bulan yang dikonsumsi secara rutin dan lengkap sesuai dengan anjuran dokter untuk mencegah terjadinya resistansi obat (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan Global TB Report Tahun 2024, Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah beban kasus TB terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh Cina. Jumlah kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 1.090.000 kasus dengan 125.000 kematian akibat TB per tahun (sekitar 14 orang yang meninggal akibat TB setiap jamnya). Pada tahun 2024, Indonesia telah menemukan sekitar 889 ribu kasus TB, dengan jumlah kasus yang diobati sebesar 802 ribu kasus (World Health Organization, 2024).

Tuberkulosis Paru masih menjadi suatu ancaman besar bagi pembangunan sumber daya manusia yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari semua pihak. Tuberkulosis Paru merupakan penyakit infeksi yang menduduki peringkat kedua kematian (1,5 juta kasus) terbanyak di dunia setelah infeksi oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV) . Berdasarkan data dan informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 tercatat jumlah kasus baru dengan Bakteri Tahan Asam (BTA) positif sebanyak 156.723 di seluruh wilayah Indonesia. Untuk mencapai kesembuhan diperlukan kepatuhan minum obat bagi pasien TB Paru.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan mencatat kasus TB Paru di Kota Palembang pada tahun 2024, tercatat 9.255 pasien dengan kasus TB Paru yang di obati. Proporsi kasus TB Paru berdasarkan jenis kelamin di kota Palembang pada tahun 2024 dari total kasus 63 % terjadi pada laki-laki dan 37 % pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terdampak TB paru dibandingkan perempuan. Perbedaan ini disebabkan beberapa faktor, seperti gaya hidup yang beresiko (merokok, konsumsi alkohol dan paparan kerja), serta kemungkinan keterlambatan laki-laki dalam mengakses sarana kesehatan. Sementara perempuan cenderung lebih cepat mencari pengobatan saat terkena gejala sehingga pengobatan lebih cepat dilakukan.

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Pengobatan akan efektif apabila pasien patuh dalam pengobatan. Pencegahan penyakit pada pasien TB Paru perlu dilakukan untuk menghentikan proses penyakit agar tidak menjadi parah dan tidak menimbulkan komplikasi, salah satunya yaitu dengan menciptakan keteraturan dalam minum obat. Keteraturan berobat memiliki pengaruh yang baik untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pengobatan. Kepatuhan pasien pada pengobatan TB Paru seringkali menghadapi berbagai permasalahan, seperti kurangnya pengetahuan tentang TB, efek samping obat, dan kurangnya dukungan keluarga. Ketidakepatuhan pasien terhadap penggunaan OAT ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti resistensi kuman tuberkulosis terhadap OAT atau TB MDR (Resistensi Berbagai Obat), peningkatan penularan tuberkulosis, dan peningkatan jumlah infeksi dan kematian (Pratywi, Nyoman Indah Dwi, 2021). Pasien TB Paru yang sedang dalam pengobatan mengalami respon adaptasi terhadap kesehatan fisik, psikososial, hubungan sosial dan lingkungannya dimana hal tersebut merupakan dimensi dalam pengukuran kualitas hidup. Pasien dengan kualitas hidup baik (68%), pasien dengan kualitas hidup sedang (30%), dan pasien dengan kualitas hidup jelek (2%). Kualitas hidup pasien TB paru akan semakin baik jika orang – orang disekitarnya memberikan dukungan, semangat dan motivasi untuk kesembuhan. Seseorang yang mengalami penyakit TB Paru yang sedang menjalani pengobatan terapi obat anti tuberkulosis sangat berdampak terhadap kualitas hidup, pengukuran kualitas hidup menjadi penting karena selain menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan fisik akibat penggunaan obat anti tuberkulosis, dapat juga menimbulkan masalah psikososial yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. (Mawaddah, 2019).

Berdasarkan data rekam medik Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih tahun 2024, jumlah pasien rawat jalan dengan kasus pasien yang TB Paru yaitu sebanyak 435 orang. Kasus terbanyak pada laki-laki yaitu 302 orang, dan pada perempuan 135 orang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pasien dengan TB paru di Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih mengatakan selama sakit sulit dalam melakukan aktivitas dikarenakan penyakit yang dideritanya. Selain itu, pasien merasa lemah, sehingga tidak dapat bekerja untuk menafkahi keluarganya. Pasien juga mengatakan takut dan cemas jika penyakit yang diderita tidak dapat disembuhkan dan merasa malu untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya karena penyakit yang dialami dapat menular ke orang lain.

Menurut penelitian Aloysia Juniarti Ritassi, 2023 dengan judul Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Labuan Bajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita tuberkulosis terbanyak dengan kategori tinggi (81,3%), dan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis juga terbanyak dengan kategori tinggi (77,5%).



Hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo ($p < 0,05$, $r = 0,67$).

LANDASAN TEORI

TB Paru

Tuberkulosis Paru adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam, sehingga dikenal juga sebagai Batang Tahan Asam (BTA) (Prasetyono, 2021). Tuberkulosis Paru merupakan penyakit infeksi menular, menyerang pada paru, disebabkan oleh Basil *Mycobacterium Tuberculosis* (Murwani. A, 2020).

Kepatuhan

Kepatuhan terjadi bila aturan pakai obat yang diresepkan serta pemberiannya di rumah sakit diikuti dengan benar. Jika terapi ini akan dilanjutkan setelah pasien pulang, penting agar pasien mengerti dan dapat meneruskan terapi ini dengan benar tanpa pengawasan. Kepatuhan dalam pengobatan diartikan sebagai perilaku pasien yang menaati semua nasehat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis (Jam Tambayong, 2022).

Kualitas Hidup

Kualitas hidup menurut World Health Organization (WHO), 2022 sebagai persepsi individu mengenai posisi individu hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan dan standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang. Kualitas hidup adalah istilah diskriptif dan memiliki arti luas, mengacu pada kesehatan emosional, sosial dan fisik individu, serta kemampuan untuk dapat berfungsi dalam tugas kehidupan biasa.. (Yusnia Pratiwi, 2021). Kualitas hidup adalah memberikan kesempatan untuk hidup nyaman, mempertahankan keadaan fisiologi yang harus seimbang dengan keadaan psikologis di dalam kehidupan sehari – hari. (Ratmini dan Arifin, 2021) .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien TB Paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional study dimana pengambilan data variabel independen dan dependen secara bersamaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Non-probability sampling dengan pendekatan consecutive sampling yaitu semua individu yang ditemui dalam populasi dan memenuhi kriteria pemilihan, sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah total sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisi Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden di Instalasi Rawat Jalan RS AR Bunda Prabumulih

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	13	19.4
2	Sedang	44	65.7
3	Rendah	10	14.9
	Total	67	100

Tabel 1 diatas menunjukkan lebih dari sebagian responden 44 orang (65.7%) dengan kepatuhan minum obat sedang, kepatuhan minum obat tinggi berjumlah 13 responden (19,4%) dan kepatuhan minum obat rendah 12 responden (17,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Responden di Instalasi Rawat Jalan RS AR Bunda Prabumulih

No	Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	34	50.7
2	Kurang Baik	33	49.3
	Total	67	100

Tabel 2 diatas menunjukkan sebagian responden 34 orang (50,7%) dengan kualitas hidup baik dan kualitas hidup kurang baik berjumlah 33 responden (49,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih

Kepatuhan Minum Obat	Kualitas Hidup Pasien TB Paru						p-value
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	13	100,0	0	0	13	100	
Sedang	18	40,9	26	59,1	44	100	< 0,001
Rendah	3	30,0	7	70,0	10	100	

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan kepatuhan minum obat sedang terdapat 26 responden (59,1%) dengan kualitas hidup kurang baik, sedangkan dari 13 responden yang kepatuhan minum obat tinggi terdapat 13 responden (100%) dengan kualitas hidup baik. Hasil uji Chi-square bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih nilai $p (< 0,001) < \alpha (0,05)$.

Pembahasan

Gambaran Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sebagian responden 44 orang (65.7%) dengan kepatuhan minum obat sedang, kepatuhan minum obat tinggi berjumlah 13 responden (19,4%) dan kepatuhan minum obat rendah 12 responden (17,9%), kepatuhan minum obat tinggi berjumlah 13 responden (19,4%) dan kepatuhan minum obat rendah 12 responden (17,9%).

Berdasarkan Mustaqin (2023) kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai tindakan mengkonsumsi obat-obatan yang diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Cureatr (2020) juga menyatakan bahwa kepatuhan obat atau minum obat didefinisikan sebagai sejauh mana pasien minum obat sesuai resep dokter. Ini melibatkan faktor-faktor seperti mengisi resep, mengingat untuk minum obat tepat waktu, dan memahami petunjuknya.

Sesuai dengan Muflihatin dkk (2021) bahwa suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penderita TB dengan menjalani proses penyembuhan yaitu dengan rutin mengkonsumsi obat berdasarkan konsep pengobatan TB. Pengobatan Tuberkulosis bertujuan untuk menyembuhkan, menghindari kekambuhan, mencegah kematian, memutus rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap obat anti tuberkulosis (OAT).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pratywi (2021) yang mendapatkan sebanyak 35,8% penderita tuberkulosis memiliki kepatuhan minum obat pada kategori sedang. kepatuhan minum obat pada responden tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor pendukung, seperti obat-obatan dan layanan kesehatan yang diberikan secara gratis, pusat pelayanan kesehatan yang mudah diakses serta adanya keinginan atau motivasi dari responden untuk sembuh.



Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dari responden adalah lansia awal sebanyak 47 (46,1%).

Hasil ini sesuai dengan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo dalam Rahmi dkk (2022) bahwa semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga kepatuhan yang diperoleh akan semakin baik. Secara biologis perilaku manusia biasanya sejalan dengan bertambahnya umur yang mempengaruhi manusia tersebut untuk mengambil tindakan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas dari responden penelitian adalah laki-laki sebanyak 75 responden (73,5%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dkk (2021) tentang gambaran kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) wilayah Klaten diketahui bahwa laki-laki memiliki kepatuhan minum obat lebih tinggi 40,6% dibanding perempuan 34,4%.

Kepatuhan penderita tuberkulosis laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dikarenakan laki-laki mempunyai tanggung jawab menafkahi keluarga sehingga motivasi ingin sembuh cenderung lebih besar. Berbeda dengan hasil penelitian Sari dkk (2023) yang mendapatkan bahwa kepatuhan minum obat penderita TB paru berada pada kategori tinggi sebanyak 70,2%. Penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu indikator yang menentukan keberhasilan pengobatan Tb MDR. Penderita dengan pendidikan rendah akan sulit menerima pengobatan Tb MDR, dimana pengobatannya memerlukan waktu yang lama yaitu antara 18– 24 bulan, dengan obat yang lebih toksik, lebih mahal dengan efek sangat yang sangat besar.

Berbeda pula dengan hasil penelitian Amalia (2020) yang mendapatkan mayoritas dari respondennya memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 89%. salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhannya untuk minum obat yaitu dukungan keluarga dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga ikut membantu menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga yang lain, teman, dan waktu merupakan faktor penting dalam kepatuhan terhadap program-program medis. Namun disamping itu, kualitas interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan.

Asumsi peneliti mengenai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kepatuhan minum obat yang sedang dipengaruhi oleh belum adekuatnya dukungan keluarga dalam mendukung pasien dalam patuh minum obat. Peneliti berasumsi bahwa ada kalanya pasien jenuh dalam meminum obat TB, dibutuhkan dukungan dari keluarga atau pengawas minum obat agar kepatuhan minum obat TB menjadi tinggi. Hal lain yang juga dapat berpengaruh adalah pekerjaan, dimana dalam penelitian ini mayoritas dari responden adalah pegawai swasta sebanyak 59 responden (57,8%). Rutinitas yang tinggi dapat menyebabkan pasien lalai akan minum obat TB sehingga kepatuhan pasien minum obat TB menjadi tidak optimal.

Gambaran Kualitas Hidup Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden 34 orang (50,7%) dengan kualitas hidup baik dan kualitas hidup kurang baik berjumlah 33 responden (49,3%). Berdasarkan Tugade & Fredrickson (2022) kualitas hidup adalah ukuran subjektif dan objektif dari kesejahteraan individu yang mencakup kesehatan fisik, kesejahteraan mental, hubungan sosial, dan kondisi lingkungan. Ini menggambarkan sejauh mana seseorang merasa puas dengan berbagai aspek kehidupannya, termasuk kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, mencapai tujuan pribadi, dan menikmati kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan Prasad & Banerjee (2023) bahwa kualitas hidup pasien TB paru adalah penilaian subjektif dan objektif terhadap dampak tuberkulosis pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial pasien. Ini meliputi evaluasi terhadap gejala penyakit, efek samping pengobatan, serta pengaruhnya terhadap aktivitas sehari-hari, hubungan sosial, dan kesehatan mental.

Sesuai dengan Matsumoto & Yamaguchi (2023) yang menyatakan kualitas hidup pasien TB paru dapat menjadi baik dengan penanganan yang tepat adalah Teori Kesehatan dan Kesejahteraan (Health and Well-being Theory). Teori ini, yang dikembangkan dari berbagai model psikososial dan biomedis, menekankan bahwa kualitas hidup pasien dapat meningkat secara signifikan melalui intervensi medis yang efektif, dukungan sosial, serta manajemen stres.

Sesuai dengan hasil penelitian Muflihatin dkk (2021) yang mendapatkan 39,1% pasien TB paru memiliki kualitas hidup yang baik. hal ini berkaitan dengan dukungan yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan serta adanya motivasi dalam diri untuk sembuh, patuh dalam program pengobatan sehingga kesehatan semakin membaik. Responden yang mengalami kualitas hidup sedang berkaitan dengan adanya efek samping dari pengobatan yang dirasakan dan merasa

terganggunya dengan program pengobatan yang lama sehingga menjadikan program pengobatan sebagai beban dan kurang mendapatkan dukungan keluarga, sedangkan responden yang mengalami kualitas hidup rendah berkaitan dengan kurangnya dukungan yang didapatkan seperti motivasi dan dalam mengunjungi pelayanan kesehatan sehingga responden ada yang masih merasakan efek dari penyakit tuberkulosis yang mengganggu aktivitas sehari-hari.

Didukung dengan hasil penelitian Sari dkk (2023) yang mendapati 55,3% kualitas hidup pasien TB paru dalam kualitas hidup yang baik. Penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien TB paru sangat ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat TB secara teratur. Pasien harus diberikan edukasi bahwa pengobatan tidak boleh terputus karena akan menyebabkan kondisi yang disebut putus obat, sehingga pasien harus memulai pengobatan kembali dari awal.

Diperkuat dengan hasil penelitian Pratywi (2021) yang memperoleh data responden yang memiliki kualitas hidup baik yaitu 62,9%, dan yang memiliki kualitas hidup kurang baik yaitu 37,1%. Motivasi untuk tetap mempertahankan kesehatannya sangat mempengaruhi terhadap perilaku pasien dalam mengontrol penyakitnya serta keyakinan dari diri sendiri merupakan dimensi yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik.

Berbeda dengan hasil penelitian Khasanova (2020) evaluasi kualitas hidup pada penderita TB Paru bahwa pada awal fase rawat jalan pengobatan TB Paru, komponen kesehatan fisik rata-rata adalah 81%, baik untuk pasien laki-laki dan perempuan, sedangkan psikologis tingkat kesehatan adalah 72% untuk pria dan 78% untuk wanita pasien. Setelah tiga bulan pengobatan TB-Paru tingkat kesehatan fisik turun menjadi 65% pada pria dan 72% di pasien perempuan dan tingkat kesehatan psikologis turun menjadi 67% pada mayoritas responden. Keseluruhan responden mengalami sakit dan kemunduran fungsi peran sosial dan emosional mereka setelah tiga bulan pengobatan TB Paru.

Asumsi peneliti mengenai hasil penelitian yang menunjukkan kualitas pasien TB Paru berada pada kategori kualitas hidup yang baik dipengaruhi oleh pengobatan yang efektif, dukungan sosial yang memadai, dan manajemen kesehatan yang holistik, yang secara keseluruhan mendukung pemulihan fisik dan kesejahteraan psikologis mereka. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional pasien. Dukungan ini dapat mencakup bantuan praktis, motivasi, dan pemahaman mengenai kondisi pasien, yang dapat mengurangi stres dan kecemasan terkait penyakit. Pendekatan yang mencakup manajemen kesehatan mental dan emosional, seperti konseling, dukungan psikologis, dan program manajemen stres, dapat membantu pasien mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang mungkin timbul selama pengobatan. Dengan memperbaiki kesehatan mental dan emosional, pasien cenderung mengalami peningkatan kualitas hidup.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru di Instalasi Rawat Jalan RS AR Bunda Prabumulih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan kepatuhan minum obat sedang terdapat 26 responden (59,1%) dengan kualitas hidup kurang baik, sedangkan dari 13 responden yang kepatuhan minum obat tinggi terdapat 13 responden (100%) dengan kualitas hidup baik. Hasil uji Chi-square bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih nilai $p (< 0,001) < \alpha (0,05)$.

Sesuai dengan Singh (2023). Kepatuhan Terhadap Pengobatan dan Kualitas Hidup dalam Pasien Tuberkulosis menekankan bahwa kepatuhan terhadap regimen pengobatan merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kualitas hidup pasien TB paru. Menurut teori ini, kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan TB dapat mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi gejala klinis, yang langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan fisik pasien. Dalam penelitiannya Singh et al menemukan bahwa pasien yang secara konsisten mengikuti pengobatan antituberkulosis melaporkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengalami kesulitan dalam adherensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan tinggi tidak hanya memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah tetapi juga mengalami peningkatan dalam aspek-aspek seperti energi, mobilitas, dan kesejahteraan emosional, sehingga mengarah pada perbaikan keseluruhan dalam kualitas hidup mereka.

Didukung Lee et al (2024) yang menyatakan bahwa kepatuhan yang tinggi terhadap regimen pengobatan antituberkulosis secara signifikan meningkatkan kualitas hidup pasien TB paru. Menurut teori ini, kepatuhan yang baik tidak hanya mempercepat pemulihan fisik dengan mengurangi beban gejala dan risiko kekambuhan, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis dan sosial



pasien. Penelitiannya menemukan bahwa pasien yang mematuhi jadwal pengobatan mereka dengan ketat mengalami peningkatan signifikan dalam parameter kualitas hidup, termasuk energi, mobilitas, dan kesehatan mental. Studi ini menunjukkan bahwa pengelolaan pengobatan yang efektif mengurangi gejala TB, meningkatkan fungsi fisik, dan memberikan rasa kontrol yang lebih besar terhadap kesehatan mereka, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan. Sesuai dengan hasil penelitian Muflihatin dkk (2021) berdasarkan hasil Uji Chi-Square didapatkan nilai p value (0.000) lebih kecil dari nilai signifikan (0.05) sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Segiri Samarinda.

Program pengobatan ber-efek dalam perbaikan kesehatan yang mampu memperbaiki keadaan dan mengobati suatu penyakit yang berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup seseorang, namun program pengobatan harus dijalani sesuai dengan program yang telah dianjurkan atau ditetapkan oleh petugas kesehatan. Ketidakepatuhan terhadap terapi untuk penyakit TB merupakan penyebab paling umum dari kegagalan pengobatan awal dan kekambuhan penyakit ini di seluruh dunia.

Didukung dengan hasil penelitian Sari dkk (2018) yang dengan hasil uji chi square mendapatkan nilai p-value = 0,037 yang menunjukkan adanya hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB. Penelitiannya menunjukkan sebagian besar berada difase awal pengobatan mendukung untuk terjadi kepatuhan tinggi dikarenakan masih disiplinnya responden terhadap pengobatan yang dijalani. Faktor kekambuhan juga merupakan penyebab responden takut untuk tidak menjalani pengobatan dengan baik, karena dengan adanya kekambuhan berarti responden harus mengulang pengobatan dengan dosis dan jangka waktu yang lebih dari pengobatan Tb paru.

Diperkuat dengan hasil penelitian Ritassi dkk (2024) yang menunjukkan nilai correlation coefficient (kekuatan korelasi) sebesar 0,67, nilai sig (nilai p) 0,05 dan arah korelasi positif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,67 yang termasuk dalam kategori kuat, dengan arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis, maka semakin tinggi kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo. Kepatuhan minum obat yang tinggi dapat berpengaruh pada kualitas hidup penderita tuberkulosis.

Asumsi peneliti mengenai adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB Paru disebabkan karena pengobatan yang konsisten dan tepat waktu dapat mengurangi beban gejala penyakit, mempercepat proses penyembuhan, serta mengurangi risiko komplikasi dan kekambuhan. pengobatan TB antituberkulosis membantu dalam menekan pertumbuhan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, sehingga mengurangi gejala penyakit seperti batuk, nyeri dada, dan demam. Pengurangan gejala ini memungkinkan pasien untuk berfungsi lebih baik dalam aktivitas sehari-hari, yang secara langsung meningkatkan kualitas hidup. Pengobatan yang teratur dan sesuai dapat mempercepat proses penyembuhan, mengurangi durasi penyakit, dan meminimalkan dampak negatif pada kesehatan fisik pasien. Dengan pemulihan yang lebih cepat, pasien dapat kembali ke rutinitas normal mereka dan menikmati kualitas hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Lebih dari sebagian responden 44 orang (65.7%) memiliki kepatuhan minum obat sedang.
2. Sebagian responden 34 orang (50,7%) memiliki kualitas hidup baik
3. Ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih nilai $p (< 0,001) < \alpha (0,05)$.

Saran

1. Bagi Responden
Diharapkan kepada responden agar meminum obat TB sesuai dengan anjuran tata cara minum obat yang telah disampaikan oleh dokter, perawat atau tenaga kesehatan lain.
2. Bagi Keluarga Yang Memiliki Pasien TB
Diharapkan dapat memberikan dukungan bagi penyembuhan pasien TB dengan bersama-sama melakukan pemantauan dan pemberian obat tepat waktu dan sesuai dosis serta sesuai tata cara

- yang telah ditetapkan oleh dokter, perawat atau tenaga kesehatan lain yang melakukan penanganan TB Paru.
3. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan bagi Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih dapat melakukan suatu inovasi dengan menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kepatuhan pasien TB dalam mengonsumsi obat TB. Rumah Sakit juga harus menggalakkan edukasi yang adekuat sehingga pasien TB mengetahui manfaat dan efek negatif apabila tidak patuh mengonsumsi obat TB Paru melalui pelaksanaan program promosi kesehatan.
 4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan bagi institusi Universitas Dehasen Bengkulu dapat menambah referensi bacaan terkait TB paru, terkhusus mengenai pengobatan yang adekuat dan dampaknya terhadap kualitas hidup pasien TB, sehingga meningkatkan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa yang diharapkan dapatkan menjadi pelaku dan berperan aktif dalam pengentasan TB di Indonesia.
 5. Bagi Penelitian Selanjutnya
Peneliti berharap apabila terdapat peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini atau memilih penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini dapat melakukan penelitian yang memberikan pemantauan langsung terhadap kepatuhan minum obat responden penelitian, dengan harapan hasil penelitian akan menjadi acuan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, M. S., A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Alisjahbana, B., Hadisoemarto, P., & Lestari, bony W. (2020). *Diagnosis dan Penatalaksanaan Tuberkulosis*. Unpad Press.
- Aloysia Juniarti Ritassi, I Kadek Nuryanto, Made Rismawan. Juni (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Labuan Bajo. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/download/3255/1532>
- Amalia, D. (2020). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Rawat Jalan di Puskesmas Dinoyo. In *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang*.
- Azalla, C. R., Maidar, & Ismail, N. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 122–136.
- Dinkes. (2024). *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Endria, V., & Yona, S. (2020). Depresi Dan Stigma Tb Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.151>
- Gebreweld, F. H., Kifle, (2021). Factors influencing adherence to tuberculosis treatment in Asmara , Eritrea : a qualitative study. *Journal Of Health , Population and Nuttition*, 37(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s41043-017-0132-y>
- Hulu, V. T., & Sinaga, T. R. (2020). Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan STATCAL. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Jufri, Hati, S., & Sukri, N. Q. (2020). Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru di RS. TK.II. Pelamonia Makassar. *Jurnal Mitrasedhat*, 10(2), 216–227. <https://doi.org/https://doi.org/1051171/a.v10i2.249>
- Kemendes RI. (2021). Tahukah Kamu Tahapan Pengobatan TBC. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://tbindonesia.or.id/artikel/tahukah-kalian-tahapan-pengobatan-tbc/> Diakses Pada 22 Desember 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Tuberkulosis (TB). In *Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. www.kemendes.go.id.
- Mukhid. (2021). *Metodelogi penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV. Media Publishing.
- Notoatmodjo. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta



- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktisi (Edisi 4)*. Salemba medika.
- Parwati, N. M. (2020). *Modul Konseling Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Yogyakarta: ANDI.
- Pawenrusi, E. P., & Akbar, M. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB PARU) di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar. *Jurnal Mitrasedhat*, 10(1), 168–177. <http://journal.stikmakassar.com/a/article/download/134/138>.
- Papeo, Dizky Ramadani., Immaculata, Maria., Rukmawati, Iis. 2021. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) dan Kualitas Hidup (WHOQOL- BREF) Penderita Tuberkulosis di Puskesmas di Kota Bandung. *Indonesian Journal Of Pharmaceutical Education*.
- Perdana, A. A., dan Putra, Y. S. 2022. Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah terhadap Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang, Lampung. *Jurnal Kesehatan*
- Prasad, P., & Banerjee, A. 2023. Quality of Life in Patients with Tuberculosis: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*
- Pratywi, Nyoman Indah Dwi. 2021. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Di Puskesmas Kecamatan Buleleng. Denpasar : Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Ramadani, D., Papeo, P., Immaculata, M., & Rukmawati, I. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. *Indonesian Journal Of Pharmaceutical Education*, 1(2), 86–97. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i2.11143>.
- Sari, N. P., & Lismayanti, L. (2023). Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*. <https://www.researchgate.net/publication/325439152>.
- Sari, Y. (2020). Gambaran Stigma Diri Klien Tuberkulosis Paru (Tb Paru) Yang Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Malingping. *Media Ilmu Kesehatan*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/10.30989/mik.v7i1.266>.
- Setiana, A., & Nuraeni, R. (2023). *Riset Keperawatan*. Cirebon: LovRiz. Jakarta: Buku Kedokteran ECG.
- Sirait, H., Sirait, A., & Saragih, F. L. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan. Medan. *Jurnal Kesehatan*
- Singh, A., Patel, S., & Kumar, R. 2023. Adherence to Antitubercular Therapy and Its Impact on Quality of Life Among Tuberculosis Patients: A Comprehensive Study. *Journal of Tuberculosis Research and Therapy*
- Siswanto, I. P., Yanwirasti, Y., & Usman, E. 2022. Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Subagro, A. (2020). *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mix Methods*. Malang: Intelegensi Media.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tondok, S. B., Watu, E., & Wahyuni, W. (2021). Validitas instrumen European Quality of Life (EQ-5D-5L) Versi Indonesia untuk menilai kualitas hidup penderita tuberkulosis. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(2), 267–273. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i2.4759>.
- Tukayo, I. J. H., Hardyanti, S., & Stevelin, M. M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Waena. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 03(1), 3–8. <https://doi.org/https://do.org/10.47539/jktp.v3i1.104>.
- WHO. (2024). Tuberculosis. World Health Organization. <http://www.who.int/health-topics/tuberculosis> Diakses Pada 22 Desember 2024.
- Widiyanto, A. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru TBA Positif Di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 6(1), 7–12.

Zainal, M., Muljono, P., Sugihen, B. G., & Susanto, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pengobatan Penderita Tb Pada Program “Community Tb Care” Aisyiyah Kota Makassar. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 19(2), 129–142. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v19i2.1721..>